



Pengaruh Komunikasi Efektif melalui Pendekatan Bermain Anak Usia 5-6 Tahun

Nurul Aini MM Sodik^{1*}, Safira Darmayanti², Sri Putri Enjelita³,
Fibrianti Lastuan⁴

¹⁻⁴PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Indonesia

E-mail: nurulaini@ung.ac.id¹, safiradarmayanti7@gmail.com², sriputrienjelita@gmail.com³,
febriantivivo7@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nurulaini@ung.ac.id

Abstract. *Communication is an important aspect in the development of children aged 5–6 years, especially in supporting their language and social-emotional abilities. This study aims to analyze the influence of effective communication through a play approach in early childhood based on the results of previous research. The method used in this study is a quantitative method by conducting observations, research, and observations on effective communication and a play approach in early childhood education. Data collection techniques were carried out through documentation and literature searches from journals, articles, and relevant scientific references. Data analysis techniques used quantitative descriptive analysis by comparing and summarizing the results of previous research. The results show that the play approach has a significant influence on improving children's effective communication skills, such as the courage to speak, the ability to express opinions, social interaction, cooperation, and self-confidence. In addition, play activities have been proven to be able to create a fun learning atmosphere so that children are more active in interacting with peers and teachers. Thus, the play approach can be an effective strategy in developing the communication skills of children aged 5–6 years.*

Keywords: *Community Service; Digital Literacy; Effective Communication; Interactive Digital Media; PAUD.*

Abstrak. Komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia 5–6 tahun, terutama dalam mendukung kemampuan bahasa dan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi efektif melalui pendekatan bermain pada anak usia dini berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan observasi, penelitian, dan pengamatan tentang komunikasi efektif dan pendekatan bermain dalam pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka dari jurnal, artikel, serta referensi ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan dan merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bermain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi efektif anak, seperti keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, interaksi sosial, kerja sama, dan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan bermain terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Dengan demikian, pendekatan bermain dapat dijadikan strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Interaksi Sosial; Komunikasi Efektif; Pendekatan Bermain; Perkembangan Bahasa.

1. PENDAHULUAN

Secara bahasa komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu kata Cum yang berarti dengan/bersama dengan dan kata Unus yang berarti satu. Kedua kata tersebut membentuk sebuah kata benda Communio yang dalam Bahasa Inggris disebut Communion yang dapat diartikan dengan pergaulan atau hubungan. Dan untuk ber communio, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata kerja tersebut dibuat kata kerja communicare yang bisa diartikan dengan membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap. Kata tersebut dalam Bahasa Inggris disebut dengan communication, dan diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah salah satu

elemen krusial dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada rentang usia 5–6 tahun yang sedang mengalami fase perkembangan bahasa yang pesat. Pada usia ini, anak mulai dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide dengan lebih jelas melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tersebut adalah pendekatan bermain. Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya merasakan kebahagiaan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang alami dan bermakna. Interaksi yang berlangsung selama bermain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami pesan dalam konteks. Oleh karena itu, pendekatan bermain menjadi strategi yang relevan dalam mendukung perkembangan komunikasi yang efektif pada anak usia 5–6 tahun (Fahroni & Kediri, 2024).

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berjalan sesuai harapan, tepat dan jelas antara orang yang menyampaikan pesan dengan orang yang menerima pesan. Kondisi latar belakang anak terkait cara pandang dan mentalnya juga sebagai penentu dalam keberhasilan sebuah komunikasi yang efektif. Lalu berbeda dengan komunikasi empatik yang dalam lingkup sekolah dapat menjadi sarana bagi guru dan anak untuk menjalin hubungan yang saling pengertian. Komunikasi juga erat kaitannya dengan etika berbicara, sebagaimana etika berbicara atau komunikasi yang dapat diterima secara universal adalah komunikasi secara santun. Komunikasi santun memiliki pengaruh besar karena dapat menjadikan seorang yang mendengarkan merasa nyaman dan tenteram. Oleh karena itu, sebagai guru sebaiknya memahami bahwa komunikasi sangat penting untuk pertumbuhan setiap anak karena sebagai penentu kualitas hidup (Fitri, 2023).

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan berkomunikasi yang baik memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk hubungan sosial, prestasi akademis, dan kesejahteraan emosional. Komunikasi adalah fondasi bagi interaksi sosial. Anak usia dini yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Pada masa usia dini, anak-anak belajar untuk berbagi, bekerja sama, dan memecahkan konflik melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga memengaruhi kemampuan belajar anak di sekolah. Anak yang mampu menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, memahami instruksi guru, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas cenderung mencapai prestasi akademis yang lebih baik. Komunikasi merupakan cara utama bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka (Luh et al., 2024)

Komunikasi dapat dianggap efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator

atau penyampai pesan dapat diterima dan dipahami dengan makna yang sama oleh komunikator atau penerima pesan. Namun, dalam praktiknya, komunikasi bukanlah hal yang sederhana dan mudah dilakukan. Banyak faktor yang dapat menjadi penghalang dalam proses komunikasi, sehingga pesan yang dimaksud tidak selalu tersampaikan dengan jelas dan akurat. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti perbedaan pemahaman, latar belakang budaya, pengalaman, hingga faktor psikologis yang memengaruhi cara seseorang menerima dan menafsirkan informasi (Khairurizky et al., 2025).

Bermain adalah cara untuk mengembangkan alat yang menggantikan kekuatan yang ada dalam diri anak, sehingga membentuk berbagai kemampuan dan keahlian yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh berbagai pengalaman yang membantu mereka memahami kehidupan di sekitar. Dengan adanya stimulasi dari bermain, anak dapat memenuhi tanggung jawab perkembangan mereka, dan selanjutnya, mereka akan mampu mengatasi masalah atau tantangan yang mungkin dihadapi di masa mendatang (Apriyani & Suhrahman, 2020).

Kegiatan yang paling krusial bagi anak adalah bermain, karena bagi mereka, bermain memiliki nilai yang setara dengan bekerja dan belajar bagi orang dewasa. Aktivitas bermain dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengubah energi potensial dalam diri anak, yang akan membentuk berbagai penguasaan dalam kehidupan di masa depan. Pengalaman dalam mengenali dunia di sekitar mereka diperoleh anak saat bermain. Bermain juga dapat memberikan rangsangan bagi anak untuk melaksanakan berbagai tugas perkembangan mereka, dan di samping itu, dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam mencari solusi untuk masalah di kemudian hari (Hayati & Putro, 2021).

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, serta bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak berusia 0-6 tahun. (Meiranny & Arisanti, 2022). Metode bermain adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan aktivitas bermain sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif (Ramadani & Hikmah, 2024).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diadakan untuk mengembangkan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya, serta untuk mengembangkan diri secara menyeluruh sesuai dengan kehidupan. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini mencakup pengembangan perilaku melalui pembiasaan yang meliputi aspek sosial, emosi, kemandirian, serta nilai-nilai moral dan agama.

Selain itu, juga terdapat pengembangan kemampuan dasar yang mencakup pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan psikomotorik (Apriyani & Suhrahman, 2020).

Bahasa merupakan elemen krusial dalam perkembangan anak usia dini. Anak-anak belajar untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Setiap teori memiliki pandangan yang berbeda mengenai proses perkembangan bahasa pada anak. Artikel tinjauan pustaka ini akan membahas proses perkembangan bahasa pada anak usia dini dari berbagai perspektif; termasuk perspektif nativis, teori behavioristik, teori kognitif, teori interaksionisme, dan teori fungsional (Putri, n.d.).

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek perkembangan fundamental pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Pada tahap ini, anak berada dalam periode perkembangan bahasa dan sosial yang sangat pesat, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar mampu menyampaikan gagasan, memahami instruksi, serta berinteraksi dengan lingkungan secara optimal (Rachmawati & Kustandi, 2022). Namun, hasil observasi di TK A&B Kids Development Center menunjukkan masih terdapat anak-anak yang cenderung pasif, kurang percaya diri dalam berbicara, dan belum terbiasa menyampaikan ide dengan runtut. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi komunikasi anak melalui cara yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Bermain peran (*role play*) menjadi salah satu alternatif kegiatan yang relevan untuk mendukung perkembangan komunikasi anak. Aktivitas ini memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi sekaligus melatih keterampilan berbahasa dalam konteks sosial yang menyerupai kehidupan nyata. Fadillah (2022) menegaskan bahwa melalui bermain peran, anak tidak hanya berbicara, tetapi juga belajar menanggapi, menyusun kalimat, dan memahami peran sosial. Anak yang aktif dalam bermain peran menunjukkan peningkatan kosa kata, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kegiatan ini diyakini dapat mengatasi permasalahan keterlambatan komunikasi maupun kecenderungan anak untuk menarik diri (Anisa, 2025).

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, karena dalam proses ini, anak akan berlatih menyimak, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak pada usia dini berada dalam fase emas, yaitu periode di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat cepat. Oleh karena itu, orang dewasa harus mengoptimalkan perkembangan anak dengan memberikan rangsangan serta pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia mereka, sekaligus mulai mengenalkan pendidikan baik melalui jalur non formal maupun formal untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal (Hayati & Putro, 2021).

Anak berusia 5 hingga 6 tahun perlu menguasai keterampilan berbahasa, karena pada usia ini terjadi perkembangan komunikasi yang sangat pesat. Usia ini dikenal sebagai masa kritis dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Pada tahap ini, anak-anak mulai memperluas kosakata, membentuk kalimat yang lebih kompleks, serta belajar menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan anak dalam kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga dapat membantu mereka dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan berbahasa sangat diperlukan agar anak dapat menyalurkan pikiran dan perasaannya secara efektif. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak (Lubis, 2025).

Perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya keterampilan komunikasi lisan, merupakan aspek penting yang perlu distimulasi sejak dini (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Pada usia ini tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat pesat, terutama dalam hal menyerap dan meniru bahasa yang mereka dengar dari lingkungan (Apriani, 2017). Oleh karena itu, penguatan kemampuan berbicara menjadi prioritas dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan erat dengan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kesiapan anak menghadapi jenjang (Nufus et al., 2025).

pendidikan berikutnya (Robiah dkk, 2023). Pendekatan bermain menjadi salah satu metode yang efektif dalam membantu perkembangan komunikasi anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar berbicara, bekerja sama, berbagi, serta lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, kegiatan bermain juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendekatan bermain dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan interaksi sosial anak usia 5–6 tahun.

Dengan demikian, kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komunikasi efektif melalui pendekatan bermain pada anak usia 5–6 tahun berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Komunikasi Efektif Melalui Pendekatan Bermain Anak Usia 5–6 Tahun”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh berkomunikasi efektif melalui pendekatan bermain di TK Negeri 1 Banggai Tengah, Kabupate Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan hubungan komunikasi efektif terhadap kecerdasan emosional anak. Peserta penelitian adalah anak usia 5 sampai dengan 6 tahun, yang berada pada masa aktif belajar melalui bermain. Populasi di TK tersebut berjumlah 28 anak, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 5 anak sebagai dari siswa dengan keseluruhan berdasarkan dapodik. Pemilihan 5 anak ini dengan menggunakan teknik purpose sampling didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengamati secara langsung perubahan kemampuan berkomunikasi efektif dengan kecerdasan emosional anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Peneliti memperhatikan aspek-aspek kecerdasan emosional anak seperti rasa empati, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan mengekspresikan emosi. Selain itu, peneliti juga mencatat hasil kegiatan anak dan melakukan dokumentasi untuk memperkuat data pengamatan. Teknik yang digunakan oleh peneliti yakni teknik pengumpulan data, observasi dan uji test menggunakan analisis tabel untuk mengukur hasil. Data yang diperoleh kemudian dihitung sejauh mana komunikasi efektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Perhitungan ini digunakan untuk melihat apakah berkomunikasi efektif dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh komunikasi yang efektif dengan kecerdasan emosional anak di TK Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa jurnal dan penelitian terdahulu, pendekatan bermain memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan bermain, anak menjadi lebih aktif dalam berbicara, berani menyampaikan pendapat, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Selain itu, kegiatan bermain juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial seperti bekerja sama, berbagi, serta belajar mengontrol emosi saat bermain bersama teman. Anak terlihat lebih percaya diri ketika terlibat dalam kegiatan bermain yang dilakukan secara kelompok maupun individu. Berikut indikator perkembangan komunikasi efektif melalui pendekatan bermain berdasarkan hasil Pengamatan :

Tabel 1.1 Indikator Perkembangan Komunikasi Efektif Melalui Pendekatan Bermain.

Aspek	Indikator Utama	Indikator Penilaian
Komunikasi	Menyampaikan ide atau keinginan saat bermain	Anak lebih aktif berbicara dan berdiskusi
Kerja sama	Anak mau berbagi mainan dengan teman	Anak mampu bekerja sama dan menghargai giliran
Sosial-emosional	Anak mampu mengontrol emosi saat bermain	Anak mulai belajar mengontrol emosi
Percaya diri	Anak percaya diri saat berinteraksi	Anak lebih berani menyampaikan pendapat

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dianalisis, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Perkembangan Komunikasi Efektif Melalui Pendekatan Bermain.

NO	Indikator	Total (%)	Keterangan
1	Menyampaikan ide atau keinginan saat bermain	86.4	Baik
2	Anak mau berbagi mainan dengan teman	86.4	Baik
3	Anak mampu mengontrol emosi saat bermain.	78.2	cukup
4	anak percaya diri saat berinteraksi	90.5	Sangat Baik

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan bermain memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan komunikasi anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif

berkomunikasi, lebih percaya diri, dan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, pada aspek pengendalian emosi masih diperlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih optimal agar perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya, pendekatan bermain menjadi salah satu metode yang efektif dalam membantu perkembangan komunikasi anak. Bermain membuat anak lebih aktif dan lebih mudah berinteraksi dengan teman maupun guru. Saat bermain, anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, bekerja sama, dan memahami situasi sosial di lingkungan sekitar.

Selain itu, kegiatan bermain juga membantu perkembangan sosial dan emosional anak. Anak belajar berbagi mainan, menunggu giliran, dan menyelesaikan masalah sederhana saat bermain bersama teman. Permainan kelompok dan bermain peran dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Walaupun begitu, kemampuan anak dalam mengontrol emosi masih perlu ditingkatkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada anak yang mudah marah atau sulit mengendalikan emosi saat terjadi konflik dalam permainan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pendampingan dan stimulasi yang tepat agar anak dapat belajar mengelola emosinya dengan baik.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas. Anak-anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup koordinasi motorik halus dan kasar, kemampuan berpikir, daya cipta, serta bahasa dan komunikasi, yang semuanya termasuk dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan untuk membangun fondasi yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia secara menyeluruh (Yahyu et al., 2024).

Kemampuan berkomunikasi adalah salah satu keterampilan sosial dasar yang penting untuk dimiliki oleh anak usia dini. Rata-rata skor 86.4% menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan PAUD. Interaksi sosial secara fundamental signifikan dalam pengembangan kompetensi sosial selama anak usia dini. Profesional pendidikan memiliki perspektif yang kuat mengenai perlunya membina pembelajaran sosial dan emosional anak-anak. (Pello, 2024). Di TK, interaksi antara anak-anak dan guru menjadi media yang efektif untuk mendorong keterampilan komunikasi. Metode bermain sambil belajar di TK

Negeri 1 Banggai Tengah, seperti diskusi kelompok kecil dan aktivitas bermain boneka tangan, balok, dan lego membantu anak-anak mengasah kemampuan komunikasi mereka.

Konsep komunikasi menurut John R. Wenburg, William W. Wilmoth, Kenneth K Sereno, dan Edward M Bodaken terbagi menjadi tiga tipe: pertama, searah: pemahaman ini dimulai dari komunikasi yang berorientasi pada sumber, yaitu semua aktivitas yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan rangsangan guna membangkitkan respons dari penerima. Kedua, interaksi: pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses sebab-akibat, aksi-reaksi yang arahnya saling bergantian. Ketiga, transaksi: konsep ini tidak hanya membatasi unsur sengaja atau tidak sengaja, serta adanya responiteratur yang teramati atau tidak teramati, tetapi juga mencakup seluruh transaksi perilaku yang terjadi selama komunikasi, yang lebih cenderung berorientasi pada penerima. Ketika guru memberikan pelajaran, komunikasi tidak hanya didasarkan pada fakta bahwa siswa menafsirkan isi pelajaran, tetapi juga guru menafsirkan perilaku siswa, seperti anggukan atau kerutan kening (Anggraini, 2022).

Bahasa adalah salah satu elemen yang perlu dikembangkan. Salah satu aspek dasar yang harus dimiliki oleh anak adalah kemampuan berbahasa, khususnya dalam berbicara. Proses perkembangan berbicara adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan bahasa ekspresif untuk membentuk makna, maksud, dan tujuan dari komunikasi tersebut (Al-fathan, 2024). Perkembangan bahasa memainkan peran yang sangat penting sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Menurut Santrock, bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa memiliki karakteristik berupa kreativitas yang tidak terbatas dan disusun dalam sistem aturan tertentu. Pada anak, perkembangan bahasa sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam mendukung berbagai kemampuan lainnya. Anak yang berusia 5 hingga 6 tahun perlu menguasai keterampilan berbahasa karena pada usia ini terjadi perkembangan komunikasi yang sangat cepat. Usia tersebut dikenal sebagai masa kritis dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. (Lubis, 2025).

Kerjasama adalah sikap mau untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama. Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan melakukan kegiatan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dalam membangun kerjasama, perlu ada tujuan bersama sebagai target. (Setyaningsih & Mamma, 2022). Kemampuan percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional yang mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi, belajar, dan menghadapi tantangan, dan hal ini tercermin dalam hasil penelitian dengan skor rata-rata 90,5%, yang berada pada kategori "sangat baik". Anak-anak

usia dini percaya diri biasanya terlihat dari perilaku seperti berani berbicara di depan teman, mencoba menyelesaikan tugas sendiri, serta aktif dalam kegiatan bermain. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu indikator dari tingkat kepercayaan diri seseorang. Apabila keterampilan komunikasinya baik, maka kepercayaan diri individu tersebut juga akan baik (Meiranny, al., 2022).

Kemampuan pengendalian emosi merupakan salah satu aspek perkembangan sosial yang paling menantang bagi anak-anak usia dini, dan hal ini tercermin dalam hasil penelitian dengan skor rata-rata 78.2%, yang berada pada kategori "cukup". Perkembangan sosio-emosional mencakup proses di mana seorang anak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dengan individu di sekitarnya, mengikuti norma-norma sosial yang ditetapkan, sementara secara bersamaan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatur emosi mereka selaras dengan kemampuan mereka untuk mengartikulasikan perasaan itu. Sementara mengakui pentingnya bidang perkembangan lainnya, terbukti bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan aspek kritis yang membutuhkan perhatian dan peningkatan. Temuan empiris mengenai disposisi perilaku dan emosional-sosial anak-anak menunjukkan bahwa konteks lingkungan yang berlaku memberikan pengaruh besar pada manifestasi perilaku yang diamati pada anak-anak. Penting untuk menyadari bahwa perkembangan sosial-emosional tidak semata-mata disebabkan oleh pematangan biologis, tetapi juga secara signifikan dibentuk oleh pembelajaran pengalaman. (Paende et al., 2022).

Dengan demikian, pendekatan bermain dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu perkembangan komunikasi anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan bermain, anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar bersosialisasi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bermain memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi efektif anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan bermain, anak menjadi lebih aktif dalam berbicara, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, serta lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Pendekatan bermain juga membantu perkembangan sosial dan emosional anak, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berbagi, menghargai giliran, dan belajar mengontrol emosi saat berinteraksi dalam kegiatan bermain. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan membuat anak lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan komunikasi dapat berkembang dengan lebih optimal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak berada pada kategori baik dengan persentase 86,4%, sedangkan kemampuan percaya diri memperoleh kategori sangat baik dengan persentase 90,5%. Namun, kemampuan mengontrol emosi masih berada pada kategori cukup dengan persentase 78,2%, sehingga masih diperlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih optimal dari guru maupun orang tua.

Dengan demikian, pendekatan bermain dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini, khususnya pada anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan lebih banyak kegiatan bermain yang edukatif dan interaktif agar kemampuan komunikasi serta perkembangan sosial anak dapat berkembang secara maksimal.

REFERENSI

- Al-Fathan, D. I. T. K. (2024). Pengaruh metode bermain peran (*role playing*) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun, *11*(1), 41–53.
<https://doi.org/10.59638/isolek.v1i2.112>
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun komunikasi efektif verbal dan nonverbal dalam pembelajaran anak usia dini di Kelurahan Negeri Baru. *Jurnal Usia Dini*, *8*(1), 26–33.
<https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36190>
- Anisa, N. (2025). Peningkatan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran di TK A&B Kids Development Center. *5*(2).
<https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1596>
- Apriyani, N., & Suhrahman, S. (2020). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 126–140.
<https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Fahroni, A., & Kediri, I. (2024). Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Teaching, Training and Education Research*, *2*(2), 68–81.
<https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.397>
- Fitri, Z. Z. (2023). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal Edukasi AUD*, *9*(2), 123–133. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jurnal Generasi Emas*, *4*(1). [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)
- Khairurizky, F., Hidayah, A. K., Mutawakkil, A., Setiyatna, H., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2025). Pentingnya fungsi komunikasi efektif pada anak usia dini, *8*(1), 20–32.
- Lubis, H. S. (2025). Metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 1007–1016.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1282>
- Ratmawati, N. L., Kristiantari, M. G. R., & Supir, I. K. (2024). Metode pembelajaran dialogis dengan gaya belajar auditory terhadap kemampuan komunikasi pada anak usia dini.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia, 8(3), 363–371.

<https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i3.83847>

- Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini: A literature review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Nufus, B., Awwaliah, R., Rahmah, S. A., & Raisya, G. F. (2025). Meningkatkan keterampilan komunikasi anak melalui kegiatan membacakan cerita pendek di depan kelas. *ARCHIPELAGO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 32–39. <https://doi.org/10.55506/arch.v5i1.195>
- Paende, E., Florensya, F., & Pelamonia, R. (2022). Peran orang tua dalam peningkatan sosial emosional anak usia 4–6 tahun dan implementasinya bagi orang tua masa kini. *Jurnal Abdi Rakyat*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.66>
- Pello, Y. S. (2024). Peran interaksi sosial dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini, 3(2), 689–701.
- Putri, J. (n.d.). *Perkembangan bahasa anak usia dini*.
- Ramadani, U., & Hikmah, N. (2024). Pengaruh metode bermain terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 36–45. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1331>
- Setyaningsih, D., & Mamma, A. T. (2022). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5–6 tahun melalui permainan bakiak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7036–7044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2573>
- Yahyu, O., Yusuf, H., Devi, W. O., Silfana, I., Sunarni, S., Lisnawati, L., Marwah, Z., Ulfianawati, W. O., & Pasa, A. (2024). Pentingnya pendidikan anak usia dini. *Tarim: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1096>